

| ARTIKEL Anakta : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2023

MENGEMBANGKAN MUTU LEMBAGA PAUD, DENGAN MEMPERHATIKAN ASPEK TENAGA PENDIDIK, SARANA PRASARANA DAN HUBUNGAN ANTARA GURU DAN ANAK

Dwi Agista Olii¹, Rahma Hungopa², Fatma Djimadi³, Tanti⁴, Sri Rawanti⁵

*Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Grontalo,
Indonesia.*

dwi1_s1paud@mahasiswa.ung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penerapan pendekatan *Whole language* dalam pengajaran literasi anak usia dini. Pendekatan *Whole language* menekankan pemahaman keseluruhan Bahasa melalui kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari sekelompok anak usia dini yang mengikuti program Pendidikan dengan penerapan pendekatan *Whole language*. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, dan pengamatan terhadap perkembangan literasi anak-anak. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif, dimana pola tematik dan makna yang muncul dari data ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Whole language* dalam pengajaran literasi anak usia dini memiliki manfaat yang signifikan. Anak-anak terlibat secara aktif dalam aktivitas membaca dan menulis, anak usia dini menunjukkan minat yang tinggi terhadap literasi, dan meningkatkan pemahaman bahasa secara menyeluruh. Selain itu, anak-anak juga mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Penelitian ini memberikan wawasan tentang efektivitas pendekatan *Whole language* dalam konteks pengajaran literasi anak usia dini. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penerapan pendekatan *Whole language* dalam kurikulum Pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan literasi dan pengembangan Bahasa secara holistik.

Kata Kunci : : Anak Usia Dini, Mutu Lembaga Paud

ABSTRACT

Early childhood education is a place for children to develop their abilities. The use of the term early childhood in early childhood indicates a high awareness on the part of the government and as observers of education to deal with children's education in a professional and serious manner. The handling of early childhood, especially in the field of education, will determine the quality of the nation's education in the future. Therefore, quality education is needed by paying attention to the

quality of the PAUD institution. The purpose of this study was to find out how the efforts made by the government to improve the quality of PAUD institutions. The method used is interview and observation. The results of the study show that the factors that support the improvement of the quality of early childhood education are still relatively unrealized.

Keyboards: : *Early Childhood, The Quality Of Early Childhood Institutions.*

DOI	: 10.35905/anakta.jurnal.piaud.iainparepare.v%vi%i.5558
Submit	: 5 Juni 2023
Diterima	: 28 Juni 2023
Terbit	: 28 Juni 2023
Copyright Notice	<p>Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.</p> 

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar setiap manusia. Dengan pendidikan, manusia akan mampu membangun masa depan dan peradabannya. Masa depan yang cerah dan peradaban yang mampu tidak dapat dicapai tanpa adanya pendidikan. Pendidikan sebagai usaha yang strategis dan paling mendasar dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu pilar dan modal utama dalam mengantisipasi, menyongsong masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan untuk mengembangkan sumber daya peserta didik guna dapat berperan dimasa yang akan datang dan diarahkan kepada kebutuhan manusia.

Lembaga pendidikan merupakan pelaksana pendidikan yang menjadi acuan untuk bagaimana nantinya perkembangan dan pertumbuhan generasi bangsa di masa depan. Setiap tahun peningkatan mutu pendidikan dilakukan oleh pihak lembaga. Upaya yang dilakukan tentu saja karena kesadaran akan pentingnya peran pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia serta menjadikan bangsa yang berkualitas sehingga memajukan bangsa dan Negara. Untuk meningkatkan mutu pendidikan padatingkat PAUD tidak hanya melakukan pemenuhan pada aspek input dan output saja, namun yang lebih penting adalah aspek proses, yang dimaksud adalah pengambilan keputusan, pengelolaan program, proses pengelolaan kelembagaan, proses belajar mengajar dan proses monitoring dan evaluasi dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses yang lain (Aziz, 2015).

PAUD menjadi salah satu program pendidikan yang digalakkan pemerintah karena kedudukannya sangat penting dalam menyiapkan generasi penerus bangsa. Menurut (Sangadji, 2020) perkembangan lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat dalam satu dasawarsa terakhir ini. Eksistensi lembaga-lembaga tersebut muncul di berbagai desa dan kota. Hal ini menjadi tendensi yang baik menuju target

ideal pemerataan akses PAUD. Namun, peningkatan akses PAUD tersebut tidak sejalan dengan peningkatan mutu pendidikan. Diketahui, mutu pendidikan menjadi gambaran kualitas pendidikan dan sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan senantiasa perlu mendapatkan perhatian dan perbaikan dalam menjaga keberlangsungan proses kehidupan dalam berbagai aspek di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu mutu pendidikan perlu menjadi perhatian berbagai pihak untuk bersama-sama memajukannya.

Pendidikan yang dilakukan pada anak usia dini pada hakikatnya adalah upaya memberi kesempatan pada perkembangan anak secara menyeluruh dengan tujuan pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Indriana Purba et al., 2020). Pendidikan anak usia dini sejatinya adalah usaha peningkatan kemampuan anak untuk mengenal dirinya dengan berinteraksi terhadap lingkungannya seiring dengan pertumbuhan fisiknya dengan beberapa domain kompetensi yang terkait dengan perkembangan positif yang berkelanjutan (Darling-Churchill & Lippman, 2016). Untuk memastikan penyelenggaraan pendidikan yang baik dan bermutu, pemerintah Indonesia memberikan upaya mengetahui mutu tingkat pendidikan di lembaga pendidikan anak usia dini menurut kelayakan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sesuai dengan Peraturan Dirjen PAUD dan DIKMAS No 1 tahun 2016 tentang petunjuk teknis pemetaan mutu program dan atau satuan PAUD dan DIKMAS, maka akreditasi PAUD dan PNF dilakukan sebagai suatu kegiatan penilaian kelayakan program dan satuan PAUD dan PNF berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk memberikan penjaminan mutu pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Pada pertemuan awal guru dan orang tua dipahamkan terkait pentingnya pendidikan pada usia dini. Pendidikan adalah merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga Negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan Pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial. Mengapa pendidikan anak usia dini itu sangat penting? Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewatkan berarti habislah peluangnya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (Literatur Research), yaitu peneliti menganalisa sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang diangkatkan dalam penelitian ini. Sumber yang digunakan berupa skripsi, buku, serta jurnal yang relevan dengan karakteristik pengembangan mutu pada lembaga paud. Studi literature merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah sumber literature berupa buku, catatan, laporan yang berhubungan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan. Sehingga studi yang digunakan pada penelitian ini berkaitan erat dengan pengembangan mutu lembaga paud dengan melihat

kebutuhan yang harus dipenuhi.

3. Hasil dan Pembahasan

Setiap makhluk hidup membutuhkan pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses yang membantu manusia untuk mengembangkan diri sehingga mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi dalam kehidupan. DI tengah persaingan global, pendidikan menawarkan kesempatan yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berkembang dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kemampuannya. Kami menyelenggarakan kursus pelatihan yang membebaskan anak-anak dari kekerasan. Menyelenggarakan pendidikan yang berhubungan dengan anak. Menyelenggarakan pendidikan yang memanusiakan anak. Menyelenggarakan pendidikan yang menghargai hak-hak anak. Hal ini terwujud ketika pendidikan tersebut diberikan sejak usia dini. yang membimbing anak untuk mengembangkan keterampilan yang lebih serba guna, agar anak tetap kuat dan terus berkembang menjadi manusia berkarakter yang berkualitas di masa depan. Oleh karena itu, pengembangan program PAUD di berbagai daerah di Indonesia harus didorong. Agar anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal, pendidikan anak usia dini harus dimulai sejak dini. Anak yang mengikuti PAUD menjadi lebih mandiri, lebih disiplin dan lebih mudah dibimbing untuk menyerap informasi secara optimal. Semua orang tua harus memahami hal ini dengan memberikan insentif yang tepat agar kemampuan anak diakui dan dikembangkan secara optimal. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara utuh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah dasar untuk meningkatkan sumber daya manusia. Oleh karena itu, meningkatkan mutu PAUD sangat berperan penting dalam memajukan pendidikan di masa mendatang. Pentingnya pendidikan anak usia dini bermula dari kesadaran bahwa masa kanak-kanak merupakan masa emas karena antara usia 0 sampai 5 tahun perkembangan fisik, motorik dan bahasa anak mengalami percepatan yang pesat Selain itu, anak usia 2-6 tahun penuh dengan keseruan. Di PAUD, konsep belajar sambil bermain menjadi landasan yang membimbing anak untuk mengembangkan keterampilan yang lebih serba guna, agar anak tetap kuat dan terus berkembang menjadi manusia berkarakter yang berkualitas di masa depan.Oleh karena itu, pengembangan program PAUD di berbagai daerah di Indonesia harus didorong. Agar anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal, pendidikan anak usia dini harus dimulai sejak dini. Anak yang mengikuti PAUD menjadi lebih mandiri, lebih disiplin dan lebih mudah dibimbing untuk menyerap informasi secara optimal. Semua orang tua harus memahami hal ini dengan memberikan insentif yang tepat agar kemampuan anak diakui dan dikembangkan secara optimal. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara utuh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Faktor-Faktor dalam pengembangan mutu PAUD

A. Tenaga Pendidik

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki visi misi dalam rangka mengembangkan pendidikan. Pendidik sebagai tenaga pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dituntut untuk sedapat mungkin bertindak sebagai agen pembelajaran yang profesional. Negarapun telah mengatur dalam undang-undang untuk memahami tugas dan tanggung jawab tenaga pendidik dalam hal ini seorang guru, pada Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kualitas pendidik sangat diharapkan untuk memberikan pembelajaran didasarkan pada kompetensi yang harus dimiliki, sesuai dengan tuntutan perkembangan jiwa peserta didik. Penguasaan kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran yang meliputi kompetensi paedagogik/andragogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang dapat dibuktikan melalui proses pencapaian mutu pendidikan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal. Upaya peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor yang satu saling berpengaruh terhadap faktor yang lainnya. Namun demikian, faktor yang paling penting adalah pendidik, karena hitam-putihnya proses belajar mengajar di dalam kelas banyak dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya. Sikap dan tingkah laku, penampilan profesional, kemampuan individual, dan apa saja yang melekat pada pribadi sang pendidik, akan diterima oleh peserta didiknya sebagai rambu-rambu untuk diteladani atau dijadikan bahan pembelajaran. Bagi sebagian besar orangtua siswa, sosok pendidik masih dipandang sebagai wakil orangtua ketika anak-anaknya tidak berada di dalam keluarga. Di era teknologi informasi, pendidik memang tidak lagi dapat berperan sebagai satusatunya sumber ilmu pengetahuan. Peran pendidik telah berubah lebih menjadi fasilitator.

Dalam era teknologi informasi seperti saat ini peserta didik dengan mudah dapat mengakses informasi apa saja yang tersedia melalui internet. Dalam kondisi seperti itu, maka pendidik diharapkan dapat memberikan peran yang lebih besar untuk memberikan rambu-rambu etika dan moral dalam memilih informasi yang diperlukan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peran pendidik tidak dapat digantikan. Untuk dapat melaksanakan peran tersebut secara efektif dalam proses pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan harus ditingkatkan mutunya dengan skenario yang jelas. Sosok pimpinan lembaga selaku penanggung jawab pengelolaan administrasi dan teknis pembelajaran diharapkan mampu bertindak selaku manager dalam upaya menumbuh kembangkan kompetensi pendidik lewat pemberdayaan melalui bentuk penghargaan seperti pemberian kesempatan pendidikan dan latihan profesi tunjangan profesi, penyediaan sarana pendukung pembelajaran, pemerataan jam pembelajaran, pemberian insentif berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya serta jaminan kenyamanan dan keamanan dalam menjalankan tugas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga dalam rangka peningkatan kualitas pendidiknya adalah melalui optimalisasi peran pimpinan lembaganya terlebih dahulu. Anwar mengemukakan bahwa “kepala sekolah (pimpinan lembaga) sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru”. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi. Terdapat tujuh peran utama pemimpin lembaga

yaitu, sebagai: (1) educator (pendidik); (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor (penyelia); (5) leader (pemimpin); (6) inovator; dan (7) motivator.⁴ Sebagai edukator, pimpinan lembaga harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Iklim lembaga pendidikan yang kondusif, memberikan nasehat kepada anggota lembaga, memberikan dorongan kepada tenaga kependidikan serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti team teaching sangat diperlukan dalam upaya peningkatan kualitas pendidik yang ada pada lembaga.

Lembaga pendidikan melalui pimpinannya perlu selalu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik. Pimpinan lembaga dapat mendeegasikan para pendidik dalam pelatihan untuk menambah wawasannya; memberikan kesempatan kepada para pendidik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu penggunaan waktu belajar secara efektif dengan cara mendorong para pendidik untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang ditentukan dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan. Perlunya strategi yang tepat bagi lembaga pendidikan untuk memberdayakan tenaga pendidik melalui persaingan yang dapat memunculkan kerja sama dan memberikan kesempatan kepada pendidik untuk meningkatkan profesinya, serta mendorong keterlibatannya dalam berbagai kegiatan yang menunjang program lembaga pendidikan. Pimpinan lembaga selaku manajer harus mampu menghadapi berbagai persoalan di lembaga pendidikan, berpikir secara analitik, konseptual, dan berusaha menjadi hakim yang adil dalam memecahkan berbagai masalah, dan mengambil keputusan yang memuaskan stakeholders dari lembaga pendidikan tersebut.

Lembaga pendidikan perlu untuk memberikan peluang kepada pendidik untuk meningkatkan profesinya. Selain itu perlunya untuk mendorong keterlibatan seluruh tenaga pendidik dalam setiap kegiatan (partisipatif). Dalam hal ini pimpinan lembaga berpedoman pada asas tujuan, asas keunggulan, asas mufakat, asas kesatuan, asas persatuan, asas empirisme, asas keakraban, dan asas integritas. Inovasi lembaga pendidikan juga mempengaruhi peningkatan kualitas dari pendidik. Pimpinan lembaga perlu memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada tenaga pendidik dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Inovasi dalam meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik akan tercermin dari caranya melakukan pekerjaan secara konstruktif, kreatif, integratif, rasional, obyektif, disiplin, fleksibel dan tentunya menyenangkan bagi para peserta didiknya. Penting pula bagi lembaga pendidikan untuk memiliki strategi yang tepat dalam memberikan motivasi kepada para tenaga pendidik dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar pengembangan pusat sumber belajar. Dorongan dan penghargaan merupakan dua sumber motivasi yang efektif diterapkan oleh lembaga pendidikan. Motivasi dapat dikatakan sebagai penggerak agar tenaga pendidik yang ada dalam lembaga pendidikan terus mengembangkan dirinya, menjadi seorang pendidik yang berkualitas.

B. Sarana Prasarana

Berdasarkan data mencapai angka 28.39% sedangkan dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, partisipasi PAUD di perkotaan untuk perdesaan berada di angka 26,82%. Dengan adanya data tersebut dapat menunjukkan bahwa di Indonesia sendiri suatu permasalahan dalam pendirian PAUD masih besar. Masalah tersebut masih berkaitan dengan sarana prasarana. Sarana prasarana sangat kolaboratif menghasilkan pembelajaran yang efektif. Namun sebaliknya, proses belajar mengajar akan terhenti dan tujuan dari PAUD sendiri tidak akan tercapai. Banyak sarana pendidikan anak usia dini (PAUD) belum terpenuhi dengan baik serta kegiatan pendidikan dan pembelajaran tidak efektif. Banyak pula lembaga PAUD, khususnya di pedesaan yang masih sangat kekurangan sarana dan prasarana dalam pendirian PAUD. Sarana prasarana tersebut diantaranya ialah fasilitas alat permainan edukatif (APE) yang disediakan oleh sekolah. APE merupakan salah satu fasilitas yang dibutuhkan peserta didik. Saat ini masih banyak lembaga PAUD di Indonesia yang kekurangan fasilitas tersebut. Selain itu, diperlukan pula dukungan dalam pemenuhan kualitas Ruang Kelas Baru (RKB), yang meliputi: PAUD, Dukungan Operasi PAUD (BOP), Dukungan Pelayanan Khusus atau Pendampingan PAUD dan PAUD di Sekitarnya Perlindungan warga dan tanggap darurat (Permendikbud No. 22 Tahun 2020).

1. Perencanaan Perangkat PAUD

Proses dilakukan oleh supervisor bersama dengan instruktur. Tanggung jawab Perencanaan perangkat PAUD pendidik adalah untuk menjawab kepada supervisor tentang kantor pembelajaran yang dibutuhkan. Selanjutnya pihak supervisor akan membuat laporan untuk kebutuhan sarana belajar, pihak sekolah akan membuat perencanaan sarana yang diperlukan tentunya akan dilaksanakan sesuai dengan dana sekolah. Pengaturan ini akan dilakukan terus-menerus selama masa operasional sekolah berjalan. Pengaturan ini biasanya selesai menjelang akhir setiap tahun ajaran. Penataan ini membutuhkan partisipasi yang besar antara kepala, pendidik dan pemerintah untuk memfasilitasi perencanaan bahan dan peralatan sekolah sehingga siswa dapat menggunakan untuk belajar. Perencanaan infrastruktur ini tidak boleh dilakukan di dekat penggunaan alat. Prosedur pengajuan anggaran tidak dapat dilakukan sewaktu-waktu, sehingga perencanaan perlu disesuaikan dengan waktu tertentu (Munadi, 2013). Rencana terpenting adalah pengambilan keputusan. Cara paling umum untuk mempersiapkan segala sesuatunya adalah merancang perubahan mengarah rencana yang telah ditentukan. Perencanaan membutuhkan konsensus dan kerjasama antara pimpinan PAUD dan guru.

2. Pengadaan Perangkat PAUD

Pengadaan perangkat dilakukan oleh pengelola dan guru berdasarkan perencanaan yang matang. Kemudian terdapat daftar kebutuhan peralatan manajer pembelian, tergantung kebutuhan yang ditentukan bersama disesuaikan anggaran yang tersedia. Aktivitas tersebut dilaksanakan melalui: pembelian, penyusunan daftar harga seluruh pedoman pendidik untuk pelajaran, serta penyusunan kurikulum pembelajaran untuk guru, yang pengadaannya dilakukan oleh PAUD sendiri.

3. Inventarisasi Sarana dan Prasarana PAUD

Inventarisasi serta kerangka kerja oleh PAUD. Motivasi di balik inventarisasi adalah untuk mengetahui berapa banyak peralatan yang tersedia, dan setiap kantor yang diperkenalkan diberikan kode untuk mencegah kemalangan atau hal yang tidak diinginkan terjadi. Tindakan ini berfungsi merekap semua barang yang dibeli sehingga dapat disimpan dengan benar dalam jenis produk yang telah dibeli. Inventarisasi yang dilakukan, misalnya, mencatat sesuatu dan menggabungkan daftar hal-hal yang memiliki tempat dengan sekolah, desainnya untuk permintaan peraturan. Inventarisasi adalah catatan di mana jenis produk disimpan dalam daftar stok, baik ponsel maupun barang dagangan yang tidak berubah dan dikelompokkan sesuai jenisnya. Inventarisasi sekolah bertujuan mempermudah ketika mengontrol dan mengecek barang-barang yang telah didapatkan dan guna kerapian barang-barang yang dibuang. (Rohiyatun & Najwa, 2021) pencatatan alat kedalam buku daftar inventarisasi.

4. Pemanfaatan Sarana Prasarana PAUD

Pemanfaatan sarana prasarana di PAUD ialah pemanfaatan berbagai produk dalam iklim sekolah. Pemanfaatan kantor kerangka PAUD, misalnya pemanfaatan produk yang ada untuk dimanfaatkan sebagai materi peragaan sesuai bahan yang disajikan pengajar, yang melakukannya adalah pendidik, kepala PAUD hanya memberikan landasan pendukung kepada pengajar. Penggunaan kerangka ini, misalnya, barang portabel dan produk tetap, misalnya, di dalam atau di luar, adalah seperti dengan perkembangan anak, apa yang seharusnya sesuai dengan perkembangan anak, misalnya belajar. peralatan, perangkat keras bermain semuanya sesuai dengan tujuan yang dicapai, dan kesopanan antara media yang digunakan umumnya luar biasa. Pemanfaatan perangkat pembelajaran untuk seluruh jenjang harus dimungkinkan dengan membawa perangkat tersebut ke kelas yang membutuhkannya lagi atau peserta didik yang akan menggunakannya datang ke ruangan khusus.

5. Penjagaan Sarana Prasarana PAUD

Penjagaan sarana prasarana dilakukan oleh direktur PAUD, pendidik dan peserta didik, misalnya, kerapian sekolah, penyangga bangunan, dinding, denah taman dan peralatan permainan setelah digunakan, instruktur mempersilahkan anak-anak untuk saling menyimpan atau membersihkan mainan di tempat khusus mereka dengan tujuan agar dapat dimanfaatkan. jangka panjang dan dapat melatih rasa tanggung jawab pada anak. Pemeliharaan dilakukan secara konsisten dengan melakukan pendampingan terhadap semua warga sekolah terkait dengan dukungan barang dagangan yang fleksibel dan tiada henti, akan tetapi dalam setiap pemeliharaan tersebut terdapat individu yang berkomitmen untuk melakukan pemeliharaan.

Kualitas sarana dan prasarana PAUD di Indonesia telah mengalami peningkatan dari sebelumnya akan tetapi masih diperlukan adanya peningkatan agar tujuan dari pembelajaran dapat diraih dengan ideal dan optimal. Proses inventarisasi sarana prasarana dalam PAUD dilaksanakan oleh PAUD yang melibatkan seluruh elemen yang berada di PAUD sendiri. Motivasi di balik aktivitas tersebut diadakan adalah untuk mengetahui berapa banyak perangkat keras yang dapat diakses dan setiap kantor yang diperkenalkan diberi kode untuk mencegah kemalangan ataupun kejadian yang tidak diinginkan. Aktivitas

inidipergunakan dalam merekap semua yang didapatkan untuk sekolah sehingga dapat disimpan dalam permintaan yang sempurna sebagai barang dagangan yang telah diperoleh. Permasalahan masih belum adanya dukungan untuk proses pembelajaran yang baik yaitu berupa lemari untuk menyimpan arsip manajemen, loker untuk menyimpan mainan secara rapi dan tertata, meja untuk guru, komputer sebagai alat manajemen, meja dan kursi untuk siswa. Khususnya meja dan kursi sekolah yang tidak disesuaikan dengan tinggi badan anak dapat dengan cepat menimbulkan gejala anak mudah lelah, merasa tidak enak badan, kurang konsentrasi dan lain-lain.

C. Membangun hubungan antara guru dengan anak

Guru beranggapan bahwa anak patut didengar pendapatnya. Murid ikut mengambil peran dalam menentukan proses pembelajaran di kelas. Masalah yang muncul, tidak diselesaikan oleh guru sendiri, melainkan murid diberi kesempatan untuk ikut memikirkan persoalan, sehingga diharapkan ikut bertanggungjawab terhadap tindakannya. Metode mengajar modern memang tidak lagi mengutama- kan pada penyajian bahan, melainkan memberi tekanan pada interaksi sosial, yaitu pada hubungan antara guru dan murid. Pada prinsip ini, murid memperoleh lebih banyak kebebasan, lebih aktif dan diharapkan lebih bertanggungjawab. Tapai masalahnya ada ketika seorang guru kurang dapat menguasai kelas, maka murid-murid akan menjadi terlalu bebas dan berani, jadi kebebasannya disalah gunakan. Oleh karena itu guru harus berpengalaman dan berwibawa. Pribadi yang berwibawa tanpa memaksa murid, akan menarik respek murid dan membuat guru dihormati dan dipercaya. Dalam hal tertentu, guru men- didik tidak dengan kata-kata, melainkan dengan perbuatan dan contoh; ia memberi pengaruh yang merangsang perkembangan anak. Agar guru dihargai dan berwibawa, ia harus dapat berkomunikasi secara "human", menunjukkan kasih, penghargaan, kesungguhan dan kehangatan. Ia tidak semata-mata penilai, tetapi pendorong perkembangan murid-muridnya. Cara ini memang lebih bermanfaat, sekalipun dalam pelaksanaannya lebih sukar. Cara yang lebih baik diterapkan, lebih banyak ter- gantung pada pribadi guru itu sendiri. Beberapa penelitian membuktikan bahwa cara pendekatan di mana anak diliputi perasaan takut, efeknya sangat terbatas dan tidak tahan lama. Justru belajar dengan "pembiasaan" yang positif (positive conditioning), dengan memberi pujian atau hadiah, dengan rangsangan dan atau tantangan yang sehat, hasilnya jauh lebih baik.

Peran Guru bukan hanya perperan di kelas, akan tetapi juga bergaul dengan murid-murid di luar kelas. Suasana yang menyenangkan melalui komunikasi dengan guru akan mendorong murid bekerja keras dan dengan kegembiraan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bila kita ingin mengusaha kan komunikasi yang efektif. Pertama-tama guru perlu me- mahami kepribadian murid. Tampaknya hal ini mudah, akan tetapi sering kali justru timbul salah paham karena guru kurang berusaha memahami kepribadian murid. Guru harus mengerti perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran yang ada di belakang kata-kata atau kalimat-kalimat yang diucapkan murid. Contoh: Murid berkata kepada gurunya: "Ibu, besok ayah akan pergi bertugas ke luar kota selama 1 minggu lamanya". Saya tak dapat belajar tenang, bila ayah pergi. Lalu guru menjawab: "Apakah kamu hanya dapat belajar tenang bila ditunggu ayahmu?". Melalui komunikasi seperti ini, tampak bahwa guru tidak meng- hargai perasaan anak. Guru meremehkan perasaan anak dan menganggap ketidak tenangan murid sebagai sesuatu yang tidak penting. Lebih baik, bila guru ikut merasakan juga rasa tidak tenang, rasa

gelisah, melalui jawaban seperti ini: "Saya mengerti bagaimana rasanya ditinggalkan ayah. Dapatkah saya menolongmu?" Jawaban ini bukan berarti bahwa guru ikut merasa tidak tenang atau ikut gelisah, tetapi di sini menunjuk. kan bahwa guru mengerti dan menyelami perasaan murid. Contoh lain: "Bu, saya merasa pusing, bila belajar". Guru menjawab: "Coba pergi ke dokter saja". Melalui jawaban seperti ini, komunikasi akan terputus, karena jawaban tersebut mematikkan komunikasi. Akan lebih luwes, bila guru berusaha menggali lebih jauh masalah "pusing" pada anak. Biasanya jam berapa kamu belajar? Berapa lama kamu belajar? Apakah kamu belajar sambil duduk atau tiduran? Melalui kedua contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif harus merupakan suatu proses, di mana murid menyampaikan apa yang dirasakan dan dipikirkannya kepada guru dan guru berusaha memahami dan mengerti perasaan murid. Untuk itu guru perlu menanggapi, memahami dan menghargai perasaan anak secara wajar. Jadi, guru harus berusaha menciptakan suasana yang hangat. Meskipun guru biasanya mengambil peran utama, tetapi komunikasi hendaknya bersifat integratif dan tidak dominan. Suasana yang menyenangkan dalam proses komunikasi akan menimbulkan ketenangan dan kesenangan dalam diri murid. Hal ini bisa menjadi proses berkembangnya suasana belajar yang dinamis, yang menantang dan yang bergairah. Sebab belajar akan menjadi lebih efektif bila guru menunjukkan baik melalui kata-kata ataupun tingkah-laku, bahwa anak-anak diterima dan dimengerti.

Setiap murid tidak ingin berada di tempat ia ditolak atau tidak disukai. Sering kali murid merasakan hal ini melalui kata-kata gurunya, misalnya: "Alangkah tenang dan tenteramnya kemarin di kelas, waktu kamu tidak masuk", atau juga melalui sikap guru yang tidak memperhatikan atau mengacuhkan murid. Kadang-kadang guru tidak menyadari, bahwa anak merasa dirinya ditolak. Sebaiknya sebagai guru, harus berbuat banyak agar mampu membuat sekolah menjadi tempat ke mana murid lari dan tidak dari mana murid akan melarikan diri atau tempat yang dihindari murid

4. Kesimpulan

PAUD merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, pembinaan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian, PAUD merupakan pendidikan awal untuk landasan pendidikan anak selanjutnya. PAUD merupakan bagian integral dalam Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pengembangan mutu PAUD juga harus memperhatikan faktor-faktor penunjangnya, kerja sama antara orang tua dan guru serta pemerintah dan pihak sekolah juga sangat berpengaruh untuk pengembangan mutu PAUD tersebut. Mengenal karakteristik anak dengan baik akan dapat berguna untuk membantu proses stimulus dan pemberian pendidikan bagi anak itu sendiri.

DAFTAR REFERENSI

- Azizah, et al. 2022. Kesenjangan tingkat kualitas sarana dan prasarana paud sebagai hambatan dalam pendirian paud di Indonesia. Early Childhood Education and Development Journal Volume 4 No.2
- Choiro,Umu & Agus Prasetyo. 2019. Peran Lembaga Pendidikan Dalam Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Anak Usia Dini. PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education Volume 1 No.2
- Faruq, Muhammad Muhyi. 2007. 100 Permainan Kecerdasan Kinestetik.Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Hadiansyah, Andri, Fidesrinur Fidesrinur, & Masni Firmiana. 2017. Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendirian Lembaga PAUD. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora.VOLUME 3 No.1
- Hasan, Maimunah. 2011.Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta:DIVA press
- Kurniawan, et al. (2023). Pendidikan anak usia dini. Sumatera Barat : PT. Global Eksekutif Teknologi
- Mahmud, Nurhamsa, Andi Arifin dan Listanti Mou. 2021. Kajian strategi peningkatan mutu pendidikan anak usia dini. Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD. Volume 3 No.1
- Purba, Rosma, Poltak Sinaga, Evo Harianja & Rizaldi Parani. 2022. Strategi Asesor Akreditasi Paud Dan Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Golden Age. Volume 6 No.1
- Saifulloh, Mohammad, Zainul Muhibbin &Hermanto. 2012. STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH. Jurnal Sosial Humaniora. Volume 5 No.2
- Samiaji, Mukhamad, Imam Hidayat & Safinatun Najah. 2021. Manajemen Strategi dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Anak Dini. Jurnal Pelita PAUD Volume 5 No.2
- Sapriani, Rizki. 2019. Profesionalisme guru paud melati terpadu dalam meningkatkan Mutu pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang. Volume No.12
- Sufa,Feri & M Hery Yuli Setiawan. 2020. Implementasi Penjaminan Mutu pada Lembaga PAUD di
- Solo Raya. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 4 No.2
- Susanto, Ahmad. (2021). Pendidikan anak usia dini. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Syafrudin, Ulwan & Apriliana Fauzi. 2023.PAUD Management in Improving Education Quality at TK Alzhar 2 Bandar Lampung. Jurnal Pendidikan Anak. Volume 9 No.1
- Yusutria, Yusutria. 2019. Peningkatan mutu pendidikan anak usia dini melalui peningkatan profesionalitas guru. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 3 No.1